PENERAPAN MODEL PROBLEM BASIC LEARNING PADA MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI GOGO

PENELITI
Junaidah, M. Pd

Enumerator :
Rikina Zuhra
Mairanda

Sumber Dana
Yayasan PTI Al- Hilal
Tahun Ajaran 2020

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIAH AL-HILAL SIGLI
2020

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

AL-HILAL SIGLI

Jalan Lingkar Keunire - Pidie Telp. (0653) 22758

SURAT KEPUTUSAN KETUA PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT AL-HILAL SIGLI

Nomor: 040 /P3M-AH/2020

TENTANG

"Penerapan Model Problem Basic Learning Pada Materi Keberagaman Budaya Bangsaku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gogo"

a. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan salah satu kegiatan Tri Dharma yakni penelitian Dosen, maka perlu ditetapkan suatu tim yang terdiri dari ketua, anggota dan enumeurator lapangan.
b. Bahwa saudara-saudara yang ditetapkan namanya dipandang mampu dan cakap untuk diangkat dan diserahkan tugas-tugas tersebut.

Mengingat:

1) Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
2) Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
4) Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi
5) Keputusan Menteri Agama No. 82 Tahun 1994, tentang Koordinator Perguruan Tinggi Islam Swasta
6) Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang Perpanjangan Izin Penyelenggraan Program Studi Program Sarjana (S.1) di lingkungan STI Tarbiyah Al-Hilal Sigli.

Memperhatikan:

Keputusan Rapat Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan Pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli Tanggal 22 Agustus 2019.

Menetapkan: **MEMUTUSKAN**

1) Menunjuk dan mengangkat saudara-saudara yang namanya tersebut dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai tim peneliti dengan masa pelaksanaan enam bulan mulai ditetapkan SK sampai dengan selesai.
2) Menugaskan saudara-saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini untuk melaksanakan kegiatan dimaksud sampai dengan selesai

dan memberikan laporan tertulis kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

3) Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan perbaikan kembali sebagaimana mestinya.

KUTIPAN : Surat ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : SIGLI
Pada Tanggal : 22 Agustus 2020

Mengetahui Ketua STIT

Dr. Nufiar, M.Ag

Tembusan:

1. Kopertais Wilayah V Aceh di Banda Aceh
2. Koordinator Perguruan Tinggi Islam Al-Hilal Sigli di Sigli
3. Koordinator PTI Al-Hilal Sigli di Sigli
4. Ybs. Untuk dilaksanakan
5. Arsip

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

AL-HILAL SIGLI

Jalan Lingkar Keunire - Pidie Telp. (0653) 22758

KONTRAK PENELITIAN PRODI PGMI STIT AL-HILAL SIGLI

1.	a. Judul penelitian	Penerapan Model Problem Basic Learning Pada Materi Keberagaman Budaya Bangsaku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gogo
	b. Macam Penelitian	Penelitian Tindakan Kelas
	c. Kategori	Kelompok
2.	Ketua Penelitian	
	a. Nama Lengkap	: Junaidah, M. Pd
	b. NIDN	: 2117028901
	c. Jenis Kelamin	: Perempuan
	d. Pangkat/ Golongan	: Lektor
	e. Prodi	: PGMI
	f. Sekolah Tinggi	: STIT Al- Hilal Sigli
	g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Kependidikan
3.	Jumlah Tim Penelitian	:1 (Satu Orag)
4.	Lokasi /Tempat Penelitian	: STIT Al- Hilal
5.	Penelitian ini merupakan peningkatan Kerjasama kelembagaan	
	a. Nama intansi	: -
	b. Alamat	: -
6.	Jangka Waktu Penelitian	: 2 Bulan
7.	Biaya yang di perlukan	: 7.000.000,-

RINCIAN BIAYA PENELITIAN

A. Biaya Akomodasi

No	Jenis Rincian	Banyak	@	Jumlah
1	Transportasi ke lokasi (survey, pelaksanaan, dan konsultasi)	60 hari	30.000,-	Rp. 1.800.000,-
2	Konsumsi responden	40	20.000,-	Rp. 800.000,-
3	Akomodasi			Rp. 400.000,-
Jumlah				**Rp. 3.000.000,-**

B. Biaya Fotocopy

No	Jenis Rincian	Banyak	@	Jumlah
1	Biaya cetak/ print out			Rp. 400.000,-
2	Fotocopy kuisioner			Rp. 100.000,-
3	Fotocopy Bahan-bahan Kajian Teori			Rp. 200.000,-
4	Fotocopy dan penjilidan proposal	10 eks	30.000,-	Rp. 300.000,-
5	Biaya Tak terduga			Rp. 300.000,-
Jumlah				**Rp. 1.300.000,-**

C. Honor Peneliti

No	Jenis Rincian	Banyak	@	Jumlah
Honor Peneliti:				
1	Junaidah, M. Pd	1		Rp. 2.700.000,-
Jumlah				**Rp. 2.700.000,-**

D. Rekap Keseluruhan

No	Jenis Rincian	JumlahBiaya
1	Biaya Akomodasi	Rp. 3.000.000,-
2	Biaya Fotocopy	Rp. 1.300.000,-
3	Honor Peneliti	Rp.2.700.000,-
Jumlah		**Rp. 7.000.000,-**

Mengetahui,
Ketua STIT Al- Hilal Sigli

Dr. Nufiar, M.Ag

Sigli, 22 Agustus 2020
Ketua Peneliti

Junaiidah, M.Pd

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *Problem Basic Learning* pada materi keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gogo.Adapun subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Gogo yang berjumlah 16 siswa. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah obervasi, evaluasi, tes dan wawancara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu61,87, dengan persentase ketuntasan klasikal 50%. Pada siklus II, perolehan nilai rata-rata siswa 75,62, dengan persentase ketuntasan klasikal 75%, dan pada siklus III, perolehan nilai rata-rata siswa meningkatkan menjadi 83,75, dengan persentase ketuntasan klasikal 100%, sehingga sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Basic Learning* pada materi keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gogo.

Kata Kunci: Model *Problem Basic Learning,*Keberagaman Budaya Bangsaku, Hasil Belajar Siswa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iii**
ABSTRAK ..... **viii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Definisi Istilah 7

BAB II : KAJIAN TEORITIS 9
2.1 Pengertian Model *Problem Basic Learning* 9
2.2 Langkah-Langkah Model *Problem Basic Learning* 10
2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Basic Learning* 14
2.4 Pengaruh Model *Problem Basic Learning* terhadap
Hasil Belajar Siswa 16
2.5 Materi Keberagaman Budaya Bangsaku 19

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN **28**
3.1 Setting dan Subjek Penelitian 28
3.2 Teknik Pengumpulan Data 32
3.3 Teknik Analisis Data 34

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **37**
4.1 Penyajian Data 37
1. Tindakan Pembelajaran Siklus I 37
2. Tindakan Pembelajaran Siklus II 42
3. Tindakan Pembelajaran Siklus III 47
4.2 Pembahasan 53
1. Siklus I 53
2. Siklus II 54
3. Siklus III 55

BAB V : PENUTUP **57**
5.1 Kesimpulan 57
5.2 Saran-Saran 57

DAFTAR PUSTAKA **58**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik, bahan ajar, dan siswa. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, serta mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, menyatakan bahwa:"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan fungsi dan hakikat pendidikan di atas salah satu faktor yang paling penting dalam ketercapain pendidikan ialah proses pengajaran, berbagai upaya pun terus dilakukan oleh pemerintah, para akademisi, praktisi pada bidang pendidikan untuk ketercapaian fungsi tesebut, telah dilakukan penambahan anggaran, berbagai program pengemabangan kemampuan guru, produk inovasi pendidikan yang dilaksanakan pemerintah terimplementasi pada perubahan kurikulum berbasis kompetensi menjadi kurikulum 2013 yang Berbasis Karakter dalam satuan pendidikan Sekolah dasar (SD) di atur dalam Permendikbud 57 Tahun 2014 (Struktur kurikulum SD).

Hal ini didukung dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 menyebutkan bahwa:"Guru wajib memiliki kualifikasi akademik,

kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Selain memiliki kualifikasi akademik seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi, kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional seperti yang dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1".

Namun pada kenyataannya kelemahan utama yang dirasakan dalam sistem pendidikan di Indonesia ialah pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis dan budaya berpikir kritis. Selain itu, Berdasarkan kenyataan yang ditemukan dalam pembelajaran disekolah masih banyak guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara informatif dan siswa menghafalnya, guru cenderung sebagai satu-satunya sumber ilmu bagi siswa, ini disebabkan karena terbatasnya sumber belajar terutama buku. Hal tersebut juga, guru yang mengajar kurang menguasai dan mengetahui berbagai model mengajar yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri. Selama ini pembelajaran masih berpusat pada guru, bukan berpusat kepada siswa. Kegiatan pembelajaran yang demikian tidak memberikan suasana yang memotivasi daya kritis dan kreatif anak, sehingga cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang diterapkan di kelas yang selalu berorientasi pada guru, mengakibatkan siswa mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelas IV SD Negeri Gogo, menunjukkan bahwa guru belum menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar siswa masih rendah. Siswa hanya mendengarkan dan menulis penjelasan materi dari guru. Serta sikap siswa menunjukkan siswa kurang tertarik pada saat pembelajaran, ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mengobrol dikelas. Sebagian siswa ada yang aktif dan sebagian pasif, jika ditanya yang memberikan respon sedikit, dan siswa tidak memahami materi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut seharusnya guru menerapakan model yang lebih kreatif dan inovatif, untuk membantu para siswa agar tidak lagi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa, maka upaya yang dilakukan adalah menerapkan model *Problem Basic Learning* dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas IV.

*Problem Basic Learning*menurut Trianto merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Pembelajaran yang dimulai dari masalah, siswa belajar suatu konsep dan prinsip sekaligus memecahkan masalah. Menurut Suyanto, sekurang-kurangnya ada dua hasil belajar yang dicapai dengan *Problem Basic Learning* yaitu jawaban terhadap masalah (produk) dan cara memecahkan masalah (proses). Pembelajaran yang dimulai dari masalah nyata akan bermakna bagi siswa serta menumbuhkan budaya berpikir kritis bagi siswa.

Kelebihan model pembelajaran *Problem Basic Learning* diantaranya, yaitu menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa, membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata, membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Dengan menggunakan model *Problem Basic Learning* pada pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi keberagaman budaya bangsaku untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gogo.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai "Penerapan Model *Problem Basic Learning* pada Materi Keberagaman Budaya Bangsaku untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gogo".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan model *Problem Basic Learning* pada materi keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gogo?".

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang diuraikan diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *Problem Basic Learning* pada materi keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gogo.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

a. Manfaat Teoritis
   1) Dapat memberikan informasi baru bagi siapapun yang mengadakan penelitian tentang model *Problem Basic Learning.*
   2) Menambah wawasan tentang model *Problem Basic Learning* dalam pembelajaran dengan materi keberagaman budaya, sehingga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan siswa dan guru terhadap model-model dalam pembelajaran.
b. Manfaat Praktis
   1) Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta dapat memberikan pengalaman belajar menggunakan model *Problem Basic Learning.*

2) Bagi Guru

Dapat memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam menentukan suatu model dan metode pembelajaran sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar mengajar.

3) Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas sekolah dengan memiliki guru yang profesional yang menguasai berbagai macam model dan metode pembelajaran.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk selalu belajar, menambah pengetahuan dan pengalaman yang real bagi peneliti. Sehingga kelak peneliti dapat menjadi guru yang memiliki kompetensi sebagaimana mestinya.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan ini, maka perlu diberikan beberapa definisi istilah, antara lain sebagai berikut:

a. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Adapun penerapan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah mempraktekkan model *Problem Basic Learning* dalam pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Model *Problem Basic Learning*

Menurut Agus Suprijono, *Problem Basic Learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa belajar tentang subjek dan konteks yang kompleks, beragam, dan masalah realistis. Bekerja dalam kelompok, siswa mengidentifikasi apa yang mereka sudah tahu, bagaimana dan dimana untuk mengakses informasi baru yang dapat mengakibatkan resolusi masalah. Model pembelajaran *Problem Basic Learning* menekankan konsep informasi yang di jabarkan dari disiplin akademik.

Menurut Aris Shoimin, mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Basic Learning* adalahmodel pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

c. Hasil Belajar Siswa

Menurut Dimyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Menurut Hamalik , mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Adapun hasil belajar yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang didapatkan setelah penerapan model *Problem Basic Learning* pada materi keberagaman budaya bangsaku.

d. SD Negeri Gogo

SD Negeri Gogo yaitu sebuah sekolah dasar yang bernaungan dibawah Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie, yang terletak di desa Desa Tuha Gogo, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Pengertian Model *Problem Basic Learning*

Model*Problem Basic Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Menurut Kunandar, model *Problem Basic Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Rusman mengatakan bahwa model *Problem Basic Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena Pembelajaran model *Problem Basic Learning* kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kesinambungan.Pendapat lain dari Trianto mengatakan bahwa model *Problem Basic Learning* adalah interaksi dengan respon yang merupakan hubungan dua arah belajar dan lingkungan.Model *Problem Basic Learning* tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran model *Problem Basic Learning* terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudaham kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

2.2 Langkah-Langkah Model *Problem Basic Learning*

Model *Problem Basic Learning* memiliki beberapa langkah pada implementasinya dalam proses pembelajaran, yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk

belajar, membimbing pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Aris Shoimin, mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model *Problem Basic Learning* adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Kunandar model *Problem Basic Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap	Kegiatan	Tingkah Laku Guru
1	Mengorientasikan peserta didik kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuanpembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistic penting, memotivasi peserta didik agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
3	Membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atas penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran tersebut, peserta didik mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran yang ada kemudian peserta didik mulai mampu belajar memecahkan masalah dengan berpikir kritis yang tentunya memecahkan masalah dengan penuh pertimbangan antara masalah yang diberikan dengan kondisi yang *real* atau nyata di lingkungan sekitar. Langkah-langkah pada model *Problem Basic Learning* ini tentunya didukung dengan kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan apa yang peserta didik lihat di lingkungan sekitar mereka dan menggunakan berbagai eksperimen untuk membuktikan pengamatan peserta didik.

Sedangkan menurut Rusman, mengemukakan bahwa langkah-langkah model *Problem Basic Learning* adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah
   Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
   Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing pengalaman individual/kelompok
   Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
   Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan,
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
   Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Basic Learning*

Aris Shoimin, berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Basic Learning* diantaranya:

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.

5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, kelebihan model *Problem Basic Learning* adalah:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Menurut Sanjaya ada beberapa kelemahan model *Problem Basic Learning*, yaitu:

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah ayng dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. Tidak dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran.
5. Membutuhkan persiapan yang matang.

Sedangkan menurut Aris Shoimin, berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, model *Problem Basic Learning* juga memilki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Model *Problem Basic Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Model *Problem Basic Learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

2.4 Pengaruh Model *Problem Basic Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa

Sering kali didapatkan bahwa proses belajar mengajar tidak sesuai denga diharapkan dan terlihat siswa kurang aktif dan hasil belajar rendah. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga pembelajaran membosankan bagi siswa. Faktor lainnya yaitu pada pembelajaran kelompok, guru terkadang membagi siswa kedalam kelompok yang tidak heterogen sehingga menyebabkan adanya penumpukkan siswa yang kemampuannya lebih dan kurang dalam satu kelompok.

Untuk mengatasi masalah tersebut penulis menerapkan model *Problem Basic Learning* karena memiliki kelebihan. Kelebihan pada penerapan model *Problem Basic Learning* telah dijelaskan oleh Handarini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan karena dirinya sendiri yang menentuka konsep tersebut;
2. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah yang menuntut keterampilan berfikir dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi;
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna;
4. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya;
5. Menjadikan peserta didik lebih manditi dan dewasa, mamapu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya;
6. Pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan;
7. Model *Problem Basic Learning* diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreatifitas peserta didik baik secara individual maupun kelompok, karena hamper disetiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik;
8. Model *Problem Basic Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan;
9. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan;
10. Dalam situasi model *Problem Basic Learning* peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan;
11. Model *Problem Basic Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Disamping itu Rusmono mengatakan, dalam strategi model *Problem Basic Learning*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Tahapan-tahapan yang dilewati oleh siswa berdasarkan pada pembelajaran yang *scientific* dengan menuntut siswa untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah *(stimulation),* selanjutnya mengumpulkan data (data *collecting)* dan menyajikan data atau menilai *(assessment).*

Sementara itu menurut Rusmono, mengatakan strategi pembelajaran dengan model *Problem Basic Learning* merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Disamping itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ihsan Kuswansi (2014), Dede Suryani (2016), Tareh Aji, (2012), Ni Luh Endrawati, (2016), Ani Karmini (2016 menunjukan adanya pengaruh model *Problem Basic Learning*.

2.5 Materi Keberagaman Budaya Bangsaku

2.5.1 Pengertian Keberagaman Budaya Bangsaku

Keanekaragaman budaya atau *cultural diversity* adalah keniscayaan yang ada di bumi ini. Keanekaragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa masyarakat Indonesia juga memiliki berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah 200 juta lebih orang dimana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, daratan rendah, pedesaan, hingga perkotaan.

Dengan keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Keragaman budaya sesungguhnya kekayaan budaya bangsa Indonesia. Kebudayaan Indonesia memiliki tujuh unsur-unsur kebudayaan yaitu, sistem pencaharian hidup, sistem peralatan dan tehnologi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem religi dan upacara keagamaan.

2.5.2 Keberagaman Budaya Indonesia

Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan budaya, namun tetap dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberagaman tersebut merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kita wajib mensyukurinya. Berikut adalah bacaan tentang beberapa keberagaman budaya Indonesia.

a. Suku minang

Suku Minang sering disebut sebagai orang Padang atau Urang Awak. Mereka adalah kelompok etnis Nusantara yang berada di Sumatera Barat. Selain bahasa Padang, orang Minang juga menggunakan bahasa Melayu. Alat musik tradisional Minang adalah talempong. Alat musik khas Minang lainnya yang dimainkan dengan cara ditiup adalah saluang. Masyarakat Minang juga memiliki banyak jenis tarian, di antaranya adalah tari Pasambahan dan tari Piring. Tari Pasambahan biasanya ditampilkan dalam pesta adat. Rumah adat Minang disebut rumah gadang yang terbuat dari bahan kayu. Rendang merupakan salah satu masakan tradisional suku Minang yang terkenal, bahkan telah dikenal di negara lain. Makanan khas masyarakat suku Minang lainnya yang juga digemari adalah sate padang dan dendeng balado. Legenda yang terkenal adalah cerita “Si Malin Kundang”.

b. Bali

Bali merupakan pulau terbesar yang ada di Indonesia. Pulau ini terkenal dengan pulau dewata. Hampir 95% orang bali beragama Hindu. Salah satu upacara penting di bali adalah

pengabuhan. Musik, tari, dan juga patung merupakan pusat eksplorasi kreativitas seni masyarakatnya. Alat musik yang terkenal di Bali adalah Gamelan. Pakaian adat bagi pria yaitu dengan menggunakan ikat kepala atau biasa disebut dengan udeng, kain kamen (sebagai pengganti celana), kain kampuh (sebagai penutup bagian pinggang), kemben, sabuk dan perhiasan lainnya dan selendang pengkat atau umpal dalam bahasa Balinya. Sedangakan pakaian adat untuk wanita yaitu: sanggul, kemben songket, sabuk prada yang biasanya membelit bagian dada dan pinggang, slendang songket, dan kain tapih dan perhiasan lainnya. Sedangkan rumah adat Bali biasa disebut dengan Gapura Candi Bentar. Makanan khas bali adalah ayam betutu.

2.5.3 Manfaat Keberagaman Budaya

Adapun manfaat keberagaman budaya di Indonesia adalah:

a. *Promotes* nilai-nilai kemanusiaan
b. *Improves* produktivitas dan profitabilitas
c. *Helps* untuk membuat kolam bakat
d. *Exchange* ide-ide inovatif
e. *Other* manfaat keanekaragaman

BAB III
PROSEDUR PENELITIAN

5.3 **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN SD Negeri Gogo,yang beralamat di Desa Tuha Gogo, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie. Sebuah lembaga pendidikan formal di bawah kewenangan Dinas Pendidikan Republik Indonesia yang terletak di Kabupaten Pidie.Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Gogoyang berjumlah16 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus yang menekankan pada penerapan model *Problem Basic Learning.* Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi aktivitas siswa (LOAS), serta lembar observasi aktivitas guru (LOAG), dan soal tes.

5.4 **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga siklus terdapat empat tahapan. Konsep inti PTK yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah.

Menurut Masnur Muslich, proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi, serta analisis dan refleksi.

Adapun dalam pelaksanaan PTK, peneliti bertindak sebagai subjek yang menerapkan berbagai tindakan dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan pendekatan-pendekatan,

metode, model, media, dan sebagainya. Adapun skema perencanaan dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

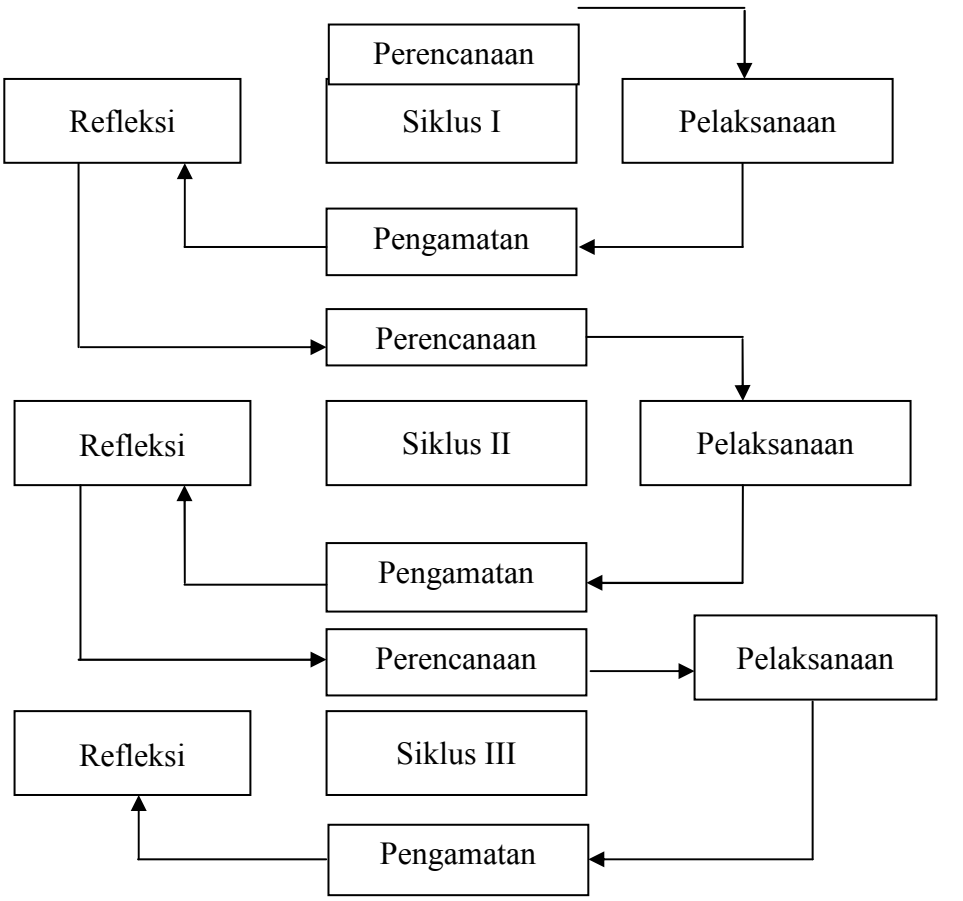

Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas

1. Tahap Perencanaan

Langkah pertama pelaksanaan PTK adalah melakukan perencanaan secara matang dan teliti. Dalam perencanaan PTK, terdapat tiga dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah. Pada masing-masing kegiatan, terdapat sub-sub kegiatan yang sebaiknya dilaksanakan untuk menunjang sempurnanya tahap perencanaan.

Pada tahap ini, yang penulis lakukan yaitu terlebih dahulu mengidentifikasi masalah dengan melalui pengajuan pertanyaan kepada diri sendiri tentang pembelajaran, lalu menelaah dokumen yang terkait dengan pembelajaran tersebut, setelah itu

merumuskan masalah sehingga permasalahan tersebut dapat dipecahkan sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua dari PTK adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas. Hendaknya perlu diingat bahwa pada tahap ini, tindakan harus sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan alamiah dan tidak direkayasa. Hal ini akan berpengaruh dalam proses refleksi pada tahap empat nanti dan agar hasilnya dapat disinkronkan dengan maksud semula.

Pada tahap pelaksanaan ini, penulis membuat perencanaan dengan baik agar penelitian tindakan kelas dapat terlaksana dengan baik dan tidak ada gangguan dalam proses belajar mengajar.

3. Tahap Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, observasi adalahsuatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi merupakan "suatu cara pengumpulan data yaitu mengamati langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pada langkah ini, kegiatan yang penulis lakukan yaitu mengumpulkan data dengan pengamatan langsung dari subjek penelitian.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengemukakan dan mengkaji kembali suatu tindakan seperti yang telah dicatat dalam observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam tahap ini, penulis melakukan diskusi sehingga diketahui kendala dari tindakan yang telah dilaksanakan dalam siklusnya. Sehingga dapat digunakan sebagai acuan atau perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahapan-tahapan yang dipaparkan di atas memiliki peran penting dalam menjalankan sebuah penelitian yang berbasis PTK. Karena, keempat tahapan tersebut merupakan unsur untuk membentuk sebuah siklus. Dengan adanya tahapan-tahapan tersebut juga dapat mempermudah guru dalam melakukan penelitian di dalam kelas. Hal ini disebabkan karena, guru sudah mantap dalam mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan ketika penelitian.

Dalam penelitian tindakan kelas juga diperlukan beberapa instrumen agar memperoleh data, fakta, dan informasi yang akurat, adapun instrumen yang digunakan:

1. Observasi

   Dalam penelitian ini penulis tidak hanya melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran pada materi keberagaman budaya bangsakudi kelas IV, tetapi peneliti juga menjadi objek yang diteliti oleh guru pengamat (*observer*) melalui penerapantersebut. Observasi adalahalat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.

2. Tes

   Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa.

   Dalam hal ini, yang dilakukan penulis dalam pelaksanaan tes dengan memberikanbeberapa pertanyaan yang harus dijawab dandipilih atau berbentuk soal yang harus dikerjakan oleh siswa dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gogopada materi keberagaman budaya bangsakudi kelas IV.

3. Dokumentasi

Menurut Daryanto, dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk mencatat data yang diperlukan, baik laporan maupun arsip.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Setelah data terkumpul melalui instrument penelitian yang telah penulis sebutkan pada teknik pengumpulan data, penulis mengadakan upaya menganalisis data berdasarkan jenis data tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu Data Kualitatif dan Data Kuantitatif. Untuk melakukan proses penentuan data yang benar dan diakui kredibelitasnya, maka dianalisis data dengan cara:

1. Tabulasi Data

   Data penelitian untuk masing-masing variabel, baik variabel bebas (*independent*) maupun variabel terikat (*dependent*) yang diperoleh melaui metode, teknik dan pengolahan data yang telah dijelaskan sebelumnya disajikan melalui tabulasi. Tabulasi merupakan kegiatan menggambarkan jawaban responden dengan cara tertentu. Tabulasi juga dapat digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif variabel-variabel yang diteliti.Termasuk kedalam kegiatan tabulasi ini antara lain :

   a. Memberikan skor (*scoring*)terhadap item-item yang perlu diberi skor.Misalnya: tes, essay,*rating scale*, dan sebagainya.
   b. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.

2. Penafsiran Data

Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang penemuan-penemuan. Penafsiran data tidak dapat dipisahkan dari analisis, sehingga sebenarnya penafsiran merupakan aspek tertentu dari analisis, dan bukan merupakan bagian dari analisis.

Data tersebut diperoleh dari hasil evaluasi yang dihitung untuk mencari rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Rata-rata (mean)
$\sum x$ = Jumlah seluruh skor
N = Banyaknya subjek.

Adapun tes dikerjakan secara individu, soal diberikan dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikerjakan siswa secara mandiri. Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka penulis memperhatikan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk pembelajaran yaitu sebagaimana yang ditetapkan di sekolah adalah 65. Ketuntasan belajar siswa diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \text{ x } 100\%$$

Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai ≥ 65 sesuai dengan standar ketuntasan belajar di SDN Gogo. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \text{ x } 100\%$$

Indikator ketuntasan belajar siswa secara klasikal apabila 60% dari seluruh jumlah siswa dinyatakan tuntas belajar.

Dalam teknik analisis data, penulis mengolah data hasil tes dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu menghitung persentase dari semua alternatif jawaban pada

setiap item angket. Rumus yang digunakan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Anas Sudijono, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \text{ x } 100\%$$

Keterangan:

P	= Persentase jumlah soal yang dijawab responden
F	= Banyak responden yang memilih suatu alternatif respon
N	= Jumlah semua responden
100%	= Bilangan tetap

Angka-angka persentase yang diperoleh dari hasil perhitungan rumus tersebut penulis sajikan dalam tabel. Setelah itu angka-angka tersebut penulis terjemahkan dalam bentuk narasi verbal. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami, sementara itu hasil wawancara penulis tuliskan dengan penyesuaian bahasa oleh penulis tanpa ada pengurangan dan penambahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

a. Perencanaan

Penelitian tindakan kelas (PTK) siklus I di kelas IV SD Negeri Gogo. Pertemuan dimulai pukul 09.10 sampai dengan 10.20 dengan jumlah siswa 16 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Materi ajar dalam penelitian ini adalah materi keberagaman budaya bangsaku, sebelum melaksanakan PTK terlebih dahulu peneliti mempersiapkan RPP, LOAG, LOAS, LKS dan soal tes.

b. Pelaksanaan

Pertemuan ini membahas tentang materi keberagaman budaya bangsaku. Proses pembelajaran pada siklus ini berlangsung dengan menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Pada siklus ini, peneliti menerapkan model konvensional. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus ini adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal guru memberikan salam, guru menanyakan kabar siswa dan mengabsen siswa, guru memberi motivasi pada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, dan guru menyampaikan manfaat mempelajari materi Keberagaman Budaya Bangsaku.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru meminta siswa membacakan materi yang ada dibuku tematik; menjelaskan materi tentang bunyi;guru membantu siswa mendiskripsikan materi tentang bunyi seperti (topik tugas dan lain-lain); mendorong siswa mengumpulkan informasi tentang bunyi;guru menanyakan tentang materi dan menyebutkan contoh bunyi dalam kehidupan

sehari-hari; menjelaskan contoh bunyi dalam kehidupan; membahas jawaban-jawaban siswa dan membahasnya bersama; membagikan lembar kerja pada siswa;guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab lembar kerja siswa;guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya jawab tentang materi yang telah dibahas; dan guru melakukan evaluasi diakhir pembelajaran untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa.

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru bersama siswa mengambil kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dan guru menutup pembelajaran dengan salam.

c. Pengamatan

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I ditemukan beberapa hasil yaitu siswa sebagian sudah paham dan mengerti tentang materi keberagaman budaya bangsaku, hal ini terlihat pada saat menjawab soal LKS. Pada saat menjawab soal pada LKS masih ada sebagian siswa yang tidak tuntas, tetapi ada sebagian siswa yang sudah tuntas dalam menyelesaikan soal pada LKS.

Adapun pemerolehan nilai hasil evaluasi siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Nilai Hasil Evaluasi pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai Individu	Keterangan
1	Fikri Habibullah	80	Tuntas
2	Raiyana Azzahra	80	Tuntas
3	Muhammad Nabil	50	Tidak Tuntas
4	Hilda Safira	40	Tidak Tuntas
5	Khazinatul Khaira	90	Tuntas
6	Astira Sajilin	80	Tuntas
7	Rahul Ahyar	70	Tuntas
8	Tanzira Asmir	70	Tuntas
9	Raja Ressa Fazaki	80	Tuntas
10	Mauliassa	60	Tidak Tuntas
11	Martila Versa	50	Tidak Tuntas
12	Syifa Salsabila	60	Tidak Tuntas
13	Risla Zialin	50	Tidak Tuntas
14	Sultan Adli	60	Tidak Tuntas
15	Sri Wahyuni	70	Tuntas
16	Shafira	30	Tidak Tuntas
	Jumlah	1.020	
	Nilai rata-rata	63,75	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas jumlah siswa yang hadir 16 orang. Adapun nilai yang diperoleh siswa pada siklus I, pemerolehan nilai terendah adalah 30 dan nilai tertinggi 90 dengan nilai rata-rata 63,75. Pemaparan hasil penelitian menyajikan uraian tentang hasil belajar siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran setelah penerapan pembelajaran menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab.

Adapun kategori nilai yang diperoleh siswa secara individu dapat dilihat dari tercapainya nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan ketuntasan klasikal (KK) yang peneliti tabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2: Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran

No.	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	Tuntas	≥ 70	8	50%	
2.	Tidak Tuntas	< 70	8	50%	
	Total		16	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai KKM yaitu 8 orang siswa dengan persentase 50%. Sedangkan siswa yang masih dibawah nilai KKM yaitu 8 orang dengan persentase 50%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase tercapainya KKM dan KK belum terpenuhi.

Pada siklus I dapat dipahami bahwa siswa termotivasi dalam belajar, mendengarkan penjelasan peneliti, bertanya jawab dengan peneliti dan mengerjakan LKS. Namun demikian, pada siklus I belum terjadinya pembelajaran yang aktif, karena pada siklus I ini masih menggunakan metode konvensional, siswa tidak menyukai pembelajaran ini karena proses pembelajaran yang monoton. Siswa terlihat tidak menyukai pembelajaran yang menggunakan metode konvensional, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Selanjutnya aktivitas guru di atas pada tahap persiapan sudah dilaksanakan dengan cukup bagus, pada tahap pelaksanaan juga sudah dilaksanakan sesuai dengan materinya, serta guru juga melakukan evaluasi. Adapun aktivitas guru yang kurang baik pada siklus I bahwa

guru belum memotivasi siswa dengan mengadakan apersepsi sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa observasi aktivitas guru siklus I menunjukkan bahwa guru belum bisa memberikan motivasi kepada siswa dikarenakan baru pertemuan pertama dalam proses belajar mengajar antara peneliti dan siswa. Adapun kendala pada siklus I yaitu siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa kurang menanggapi pertanyaan dari peneliti dan tidak terjadinya pembelajaran yang aktif.

Berdasarkan kendala tersebut di atas, maka peneliti menawarkan solusi yaitu peneliti perlu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar; peneliti perlu melakukan intropeksi diri dan menyesuaikan cara mengajar dengan situasi dan kondisi siswa dan peneliti menyiapkan berbagai model pembelajaran salah satunya adalah model *Problem Basic Learning,* agar membuat siswa lebih aktif, lebih bersemangat dan lebih menyenangkan saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas tentang kendala dan solusi dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa masih rendah perlu adanya tindak lanjut pada siklus berikutnya, perlu adanya perubahan misalnya dengan menerapkan model pembelajaran agar siswa lebih bersemangat dan hasil belajar siswa meningkat.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pembelajaran siklus I di atas bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I hasil yang dicapai siswa rata-rata 63,75 sedangkan secara klasikal 50%. Dari permasalahan yang penulis temukan masih ada siswa yang kurang baik dalam hasil belajarnya. Hal ini dapat dilihat pada siklus I nilai ketuntasan klasikalnya baru mencapai 50% belum mencapai 70%. Namun masih perlu adanya perbaikan dalam menumbuhkan semangat belajar siswa dan pembelajaran yang aktif, sehingga peneliti dan observer mengambil kesimpulan untuk melanjutkan ke siklus II, hal ini dilakukan dengan

harapan pada siklus II semangat belajar siswa dan dapat menciptakan suasana belajar lebih aktif.

Maka dari itu dilihat dari hasil tindakan pada siklus I perlu adanya perubahan dalam pembelajaran pada siklus II, dengan adanya penerapan pembelajaran khususnya model *Problem Basic Learning* pada pembelajaran maka untuk kedepannya diharapkan adanya perubahan pada hasil belajar siswa. Dengan belajar berkelompok akan membuat siswa lebih bersemangat menumbuhkan minat siswa kekompakan siswa dalam menyelesaikan tugas sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

1. Tindakan Pembelajaran Siklus II

   a. Perencanaan

Penelitian tindakan kelas (PTK) siklus II di kelas yang sama yaitu kelas IV SD Negeri Gogo dengan jumlah siswa 16 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Dalam proses pembelajaran materi yang diberikan lanjutan materi keberagaman budaya bangsaku. Dimana pada siklus ini peneliti menggunakan penerapan model *Problem Basic Learning,* serta meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa.

Sebelum melaksanakan PTK siklus II, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan RPP, LKS, LOAS, LOAG, serta materi maupun gambar untuk mengarahkan siswa dalam belajar. Pada siklus II ini peneliti membagi siswa ke dalam 4 kelompok, adapun nama kelompok dalam siklus II ini adalah Pepaya, Anggur, Salak dan Nangka.

   b. Pelaksanaan

      1) Kegiatan Awal (10 Menit)

Pada kegiatan awal guru memberikan salam; kelas dimulai dengan do’a dipimpin oleh salah seorang siswa;guru menanyakan kabar siswa dan mengabsen siswa;guru memberi motivasi pada siswa untuk mau belajar dan guru menyampaikan manfaat mempelajari materi keberagaman budaya bangsaku.

2) Kegiatan Inti (50 Menit)

Pada kegiatan inti guru meminta siswa membacakan materi yang ada dibuku tematik; Guru menjelaskan materi tentang bunyi; Siswa mendengarkan penjelasan guru sehingga termotivasi dalam pembelajaran; Guru membantu siswa mendiskripsikan materi tentang bunyi seperti (topik tugas dan lain-lain); Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi tentang bunyi; Guru mengajukan pertanyaan: apa contoh-contoh bunyi dan cara menghasilkan bunyi dalam kehidupan; Guru membahas jawaban-jawaban siswa dan menyimpulkan bersama; Guru mengarahkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa; Guru menjelaskan cara bekerjasama dalam kelompok, yaitu dengan saling memecahkan permasalahan; Guru meminta setiap pasangan dalam kelompoknya untuk bekerja sama; Guru meminta siswa untuk membuat laporan hasil diskusi; Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS; Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir dan bertindak tanpa rasa takut; Guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya secara percaya diri dan Guru melakukan evaluasi siswa dengan membagikan soal tes.

3) Kegiatan Akhir (10 Menit)

Pada kegiatan akhir ini guru bersama siswa mengambil kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dan guru menutup pembelajaran dengan salam.

c. Pengamatan

Dari pengamatan peneliti pada siklus II, sudah mulai terlihat hasil yang memuaskan walaupun penerapan yang pertama model pembelajaran *Problem Basic Learning* tapi sudah mulai terlihat kemajuannya dalam belajar dan hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat dimana siswa dengan cermat dan teliti dalam menjawab soal, dikarenakan saling memperhatikan soal dan saling fokus pada soal masing-masing dan tetap mendiskusikan dengan pasangannya, dan juga siswa dapat menjawab soal LKS dengan benar. Sehingga hal tersebut dapat

menumbuhkan keinginan belajar siswa dan hasil belajar siswa meningkat, sehingga semua siswa mengikuti pembelajaran pada siklus ini ketuntasan belajar siswa sudah meningkat.

Adapun peroleh hasil kerja kelompok pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.3: Nilai Hasil Evaluasi pada Siklus II

No	Nama Kelompok	Nama Siswa	Nilai Kelompok	Nilai Individu	Keterangan
1	Pepaya	Fikri Habibullah	90	90	Tuntas
2		Raiyana Azzahra		100	Tuntas
3		Muhammad Nabil		60	Tidak Tuntas
4		Hilda Safira		90	Tuntas
5	Anggur	Khazinatul Khaira	90	70	Tuntas
6		Astira Sajilin		80	Tuntas
7		Rahul Ahyar		60	Tidak Tuntas
8		Tanzira Asmir		80	Tuntas
9	Salak	Raja Ressa Fazaki	80	60	Tidak Tuntas
10		Mauliassa		80	Tuntas
11		Martila Versa		90	Tuntas
12		Syifa Salsabila		90	Tuntas
13	Nangka	Risla Zialin	90	80	Tuntas
14		Sultan Adli		70	Tuntas
15		Sri Wahyuni		100	Tuntas
16		Shafira		60	Tidak Tuntas
Jumlah			350	1210	
Nilai rata-rata			87,5	75,62	

Pada tabel di atas menunjukkan kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami materi keberagaman budaya bangsaku, para siswa mengalami peningkatan hasil belajar serta semangat untuk belajar juga meningkat, menjadi lebih baik pada siklus I. Hal itu terlihat dari hasil yang diperoleh siswa pada siklus II, peroleh nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 75,62, sehingga sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dalam pelaksanaan model *Problem Basic Learning*yaitu meminta siswa menjawab berbagai pertanyaan dengan sebaik-baiknya, mengajak siswa berkeliling ruangan, dengan mencari siswa yang lain yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang tidak siswa ketahui bagaimana menjawabnya (mendorong para siswa untuk saling membantu satu sama lain), meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan mengulas jawaban-

jawabannya, mengisi jawaban-jawaban yang tidak bisa dijawab oleh siswa dan menggunakan informasi itu sebagai jalan memperkenalkan topik-topik penting di mata pelajaran tersebut.

Kategori nilai diperoleh siswa pada siklus II dapat dilihat dari tercapainya hasil belajar siswa berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimal dan kriteria ketuntasan klasikal yang penulis tabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4: Kriteria Nilai yang dicapai Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

No.	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	Tuntas	≥ 70	12	75%	
2.	Tidak Tuntas	< 70	4	25%	
	Total		16	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model *Problem Basic Learning,* hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM yaitu 12 orang dengan persentase 75%. Sedangkan siswa yang masih dibawah KKM yaitu 4 orang dengan persentase 25%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase tercapainya KKM sudah mencapai 70. Namun ketuntasan klasikal masih belum mencapai 85%, sehingga perlu dilaksanakan pembelajaran model *Problem Basic Learning*pada siklus III, agar kekurangan yang terdapat pada siklus II dapat teratasi.

Berdasarkan data-data dan temuan yang diperoleh dari lembar observasi, serta hasil pengerjaan LKS siswa pada siklus II ini yang berupa gambaran nyata pelaksanaan yang telah dilaksanakan. Hal ini merupakan suatu masukan yang sangat penting dalam upaya untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Pada siklus II ini sudah terlihat adanya perubahan dalam proses pembelajaran, siswa sudah terlibat lumayan aktif dalam pembelajaran, siswa aktif dalam menjawab pertanyaan. Siswa juga mengerjakan LKS yang dibagikan oleh gurunya. Tetapi selain ada peningkatan terdapat juga kekurangan pada siklus ini yaitu siswa kurang kompak dalam melakukan diskusi dengan kelompoknya.

Pada siklus ini terjadinya peningkatan dari nilai yang diperoleh siswa, dikarenakan siswa sudah mulai bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II dapat dipahami

bahwa guru mengkondisikan siswa pada situasi belajar yang kondusif, guru menyiapkan RPP, LKS, mengabsen siswa, menjelaskan materi, guru mengelola kelas dengan menggunakan model pembelajaran*Problem Basic Learning,* guru membimbing siswa dalam proses belajar mengajar, guru membimbing siswa dalam melakukan tanya jawab, guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran, guru melakukan penilaian. Pada kegiatan ini guru mendorong siswa untuk membagi pengetahuan mereka secara aktif dan mengadakan evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa pada tabel observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan bahwa peneliti bisa memberikan motivasi kepada siswa walaupun belum maksimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa sudah lebih meningkat, akan tetapi perlu adanya tindak lanjut pada siklus berikutnya, karena kekompakan siswa dalam belajar kelompok masih rendah, sehingga dengan adanya perubahan pada siklus berikutnya akan membuat siswa lebih bersemangat dan hasil belajar siswa meningkat.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pembelajaran siklus II di atas bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II hasil yang diperoleh rata-rata 76,62, sedangkan secara klasikal 75%. Namun perlu adanya perubahan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar dan hasil belajar yang sudah meningkat, meningkatkan kekompakan dalam kelompok, sehingga peneliti dan observer mengambil kesimpulan untuk melanjutkan ke siklus III, walaupun hasil belajar siswa sudah tercapai, hal ini dilakukan dengan harapan pada siklus III semangat belajar siswa lebih meningkat.

Oleh sebab itu, untuk merencanakan tindakan pembelajaran pada siklus III, peneliti ingin membuat perubahan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Basic*

Learning, tetapi lebih menekankan pada kekompakan kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

2. Tindakan Pembelajaran Siklus III

a. Perencanaan

Penelitian tindakan kelas (PTK) siklus III direncanakan di kelas yang sama yaitu kelas IV SD Negeri Gogo dengan jumlah siswa 16 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Dalam proses pembelajaran materi yang diberikan lanjutan materi keberagaman budaya bangsaku. Dimana pada siklus ini peneliti menggunakan penerapan model *Problem Basic Learning,* serta meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa.

Sebelum melaksanakan PTK siklus III, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan RPP, LKS, LOAS, LOAG, dan soal tes serta materi maupun gambar untuk mengarahkan siswa dalam belajar. Pada siklus II ini peneliti membagi siswa ke dalam 4 kelompok, adapun nama kelompok dalam siklus III ini adalah Pepaya, Anggur, Salak dan Nangka.

b. Pelaksanaan

1) Kegiatan Awal (10 Menit)

Pada kegiatan awal guru memberikan salam; kelas dimulai dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa;guru menanyakan kabar siswa dan mengabsen siswa;guru memberi motivasi pada siswa untuk mau belajar dan guru menyampaikan manfaat mempelajari materi keberagaman budaya bangsaku.

2) Kegiatan Inti (50 Menit)

Pada kegiatan inti guru meminta siswa membacakan materi yang ada dibuku tematik; Guru menjelaskan materi tentang bunyi; Siswa mendengarkan penjelasan guru sehingga termotivasi dalam pembelajaran; Guru membantu siswa mendiskripsikan materi tentang bunyi seperti (topik tugas dan lain-lain); Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi tentang bunyi; Guru mengajukan pertanyaan: apa contoh-contoh bunyi dan cara

menghasilkan bunyi dalam kehidupan; Guru membahas jawaban-jawaban siswa dan menyimpulkan bersama; Guru mengarahkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa; Guru menjelaskan cara bekerjasama dalam kelompok, yaitu dengan saling memecahkan permasalahan; Guru meminta setiap pasangan dalam kelompoknya untuk bekerja sama; Guru meminta siswa untuk membuat laporan hasil diskusi; Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS; Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir dan bertindak tanpa rasa takut; Guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya secara percaya diri dan Guru melakukan evaluasi siswa dengan membagikan soal tes.

c. Pengamatan

Dari pengamatan peneliti pada siklus III, sudah mulai terlihat hasil yang memuaskan walaupun penerapan yang pertama model pembelajaran *Problem Basic Learning* tapi sudah mulai terlihat kemajuannya dalam belajar dan hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat dimana siswa dengan cermat dan teliti dalam menjawab soal, dikarenakan saling memperhatikan soal dan saling fokus pada soal masing-masing dan tetap mendiskusikan dengan pasangannya, dan juga siswa dapat menjawab soal LKS dengan benar. Sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan keinginan belajar siswa dan hasil belajar siswa meningkat, sehingga semua siswa mengikuti pembelajaran pada siklus ini ketuntasan belajar siswa sudah meningkat.

Adapun peroleh hasil kerja kelompok pada siklus III sebagai berikut:

Tabel 4.5: Nilai Hasil Evaluasi pada Siklus III

No	Nama Kelompok	Nama Siswa	Nilai Kelompok	Nilai Individu	Keterangan
1	Pepaya	Fikri Habibullah	100	90	Tuntas
2		Raiyana Azzahra		100	Tuntas
3		Muhammad Nabil		80	Tuntas
4		Hilda Safira		90	Tuntas
5	Anggur	Khazinatul Khaira	90	70	Tuntas
6		Astira Sajilin		80	Tuntas
7		Rahul Ahyar		80	Tuntas
8		Tanzira Asmir		80	Tuntas
9	Salak	Raja Ressa Fazaki	80	70	Tuntas

10		Mauliassa		80	Tuntas
11		Martila Versa		100	Tuntas
12		Syifa Salsabila		90	Tuntas
13	Nangka	Risla Zialin	90	80	Tuntas
14		Sultan Adli		70	Tuntas
15		Sri Wahyuni		100	Tuntas
16		Shafira		80	Tuntas
Jumlah			360	1340	
Nilai rata-rata			90,00	83,75	

Pada tabel di atas menunjukkan kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami materi keberagaman budaya bangsaku, para siswa mengalami peningkatan hasil belajar serta semangat untuk belajar juga meningkat, menjadi lebih baik pada siklus I. Hal itu terlihat dari hasil yang diperoleh siswa pada siklus II, peroleh nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 83,75, sehingga sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dalam pelaksanaan model *Problem Basic Learning*yaitu motivasi siswa, memberikan informasi masalah dan mendiskusikannya dengan temannya. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar.

Kategori nilai diperoleh siswa pada siklus III dapat dilihat dari tercapainya hasil belajar siswa berdasarkan nilai KKM dan KK yang penulis tabulasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6: Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran Siklus III

No.	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	Tuntas	≥ 70	16	100%	
2.	Tidak Tuntas	< 70	0	0%	
	Total		16	100%	

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model *Problem Basic Learning,* hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu 16 orang dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah tercapainya KKM dan KK sudah terpenuhi. Maka pelaksanaan

pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Basic Learning*telah mencapai hasil yang maksimal pada siklus III.

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus III ini terlihat adanya perubahan yang sangat baik dalam proses pembelajaran dan produk pembelajaran. Peningkatan dalam proses pembelajaran ditandai dengan meningkatnya semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Terjadinya tanya jawab antara guru dan siswa yang membuat siswa menjadi lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Basic Learning*lebih baik dari pada model lain untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya pada materi keberagaman budaya bangsaku.

Peningkatan pembelajaan terlihat pada peningkatan hasil evaluasi belajar siswa, hasil belajar siswa yang diperoleh dari penyelesaian LKS menunjukkan bahwa siswa sudah mencapai nilai yang sangat memuaskan dan meningkat. Pada siklus III, siswa mendengarkan tujuan pembelajaran, siswa dibagi dalam beberapa kelompok, siswa melakukan berdiskusi, siswa menuliskan pertanyaan pada lembar kerja serta mengerjakan LKS. Secara keseluruhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus ini baik nilai kelompok maupun nilai individu pada umumnya siswa sudah aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran untuk melihat lembar aktivitas guru dapat dikatakan guru mengkondisikan siswa pada situasi belajar yang kondusif, menyiapkan RPP, mengabsen siswa, menjelaskan materi, guru mengelola kelas dengan menggunakan model pembelajaran*Problem Basic Learning,* guru membimbing siswa dalam proses belajar mengajar, guru membimbing siswa dalam melakukan tanya jawab, guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran, guru melakukan penilaian. Pada kegiatan ini guru mendorong siswa untuk membagi pengetahuan mereka secara aktif dan mengadakan evaluasi. Dengan demikian, peningkatan nilai dan hasil belajar dapat membuktikan bahwa hipotesis tindakan yaitu materi keberagaman budaya bangsaku dapat dilaksanakan dengan

menggunakan model *Problem Basic Learning*maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVSD Negeri Gogo.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada tindakan pembelajaran siklus III, yaitu siswa sudah memahami dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan hasilnya sudah menunjukkan respon yang memuaskan yang ditandai dengan hasil belajar yang tinggi, kekompakan siswa dalam menyelesaikan soal LKS dan kemauan siswa untuk menjawab soal temannya. Hal ini menunjukkan penerapa pada materi keberagaman budaya bangsaku yang dikembangkan oleh peneliti dengan menggunakan penerapan model *Problem Basic Learning*dapat meningkatkan kemampuan memahami materi keberagaman budaya bangsaku, meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa. Pemerolehan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut:

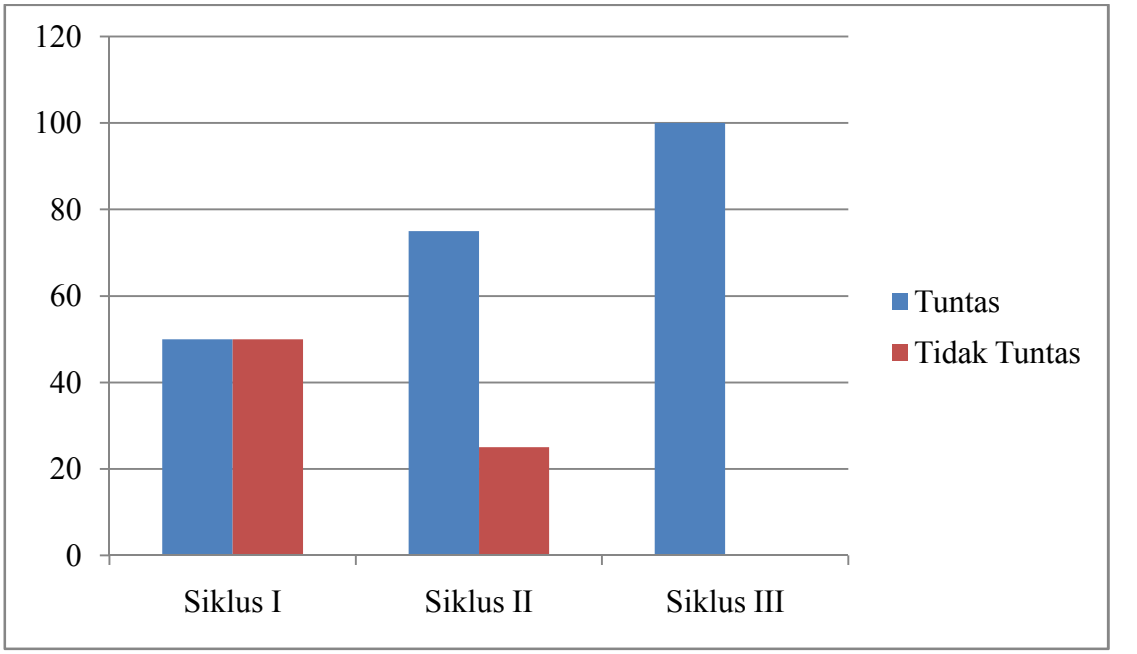

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA khususnya pada materi keberagaman budaya bangsaku pada siklus III sudah tuntas dibandingkan nilai yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II, akan tetapi kekurangan pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II dapat diperbaiki pada siklus III, untuk perbaikan pada

siklus III guru melakukan berbagai upaya dan pendekatan dalam proses belajar mengajar IPA di SD Negeri Gogo.

4.2 Pembahasan

1. Siklus I

Penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus I yaitu pada materi keberagaman budaya bangsaku. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan jumlah siswa yang mengikuti pelaksanaan tindakan kelas siklus I yaitu 16 orang siswa yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan.

Pada siklus I kebanyakan siswa sudah mengerti keberagaman budaya bangsaku secara keseluruhan sudah banyak siswa yang mengerti materi yang telah mereka pelajari meskipun hanya beberapa orang siswa yang memperoleh nilai sempurna, tetapi masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 8 orang siswa dengan nilai rata-rata yang diperoleh 63,75. Sedangkan untuk KK mencapai 50%. Akan tetapi peneliti perlu melanjutkan pada siklus berikutnya karena untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Untuk siklus I peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti masih belum berhasil. Hal ini menunjukkan perlu adanya penelitian tindakan selanjutnya sebagai tindakan memperbaiki proses pembelajaran pada siklus I.

Pada siklus I tahap persiapan sudah dilaksanakan dengan cukup bagus, pada tahap pelaksanaan juga sudah dilaksanakan sesuai dengan materinya, serta guru juga melakukan evaluasi. Adapun aktivitas guru yang kurang baik pada siklus I bahwa guru belum memotivasi siswa dengan mengadakan apersepsi sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa observasi aktivitas guru siklus I menunjukkan bahwa guru belum bisa memberikan motivasi kepada siswa dikarenakan baru pertemuan pertama dalam proses belajar mengajar antara peneliti dan siswa. Adapun kendala pada siklus I yaitu siswa

tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa kurang menanggapi pertanyaan dari peneliti dan tidak terjadinya pembelajaran yang aktif.

2. Siklus II

Pada pertemuan siklus II materi keberagaman budaya bangsaku, pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem Basic Learning.* Pada siklus ke II ini berbeda dengan siklus I yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang biasa disebut metode konvensional, sedangkan pada siklus ke II menggunakan model *Problem Basic Learning.* Pada siklus II perolehan nilai rata-rata siswa 75,62, sedangkan KK mencapai 75%. Namun karena masih banyak siswa yang membuat pertanyaan yang sama dengan kawannya, dan kurangnya komunikasi dalam kelompok maka hasil yang diperoleh juga masih harus diperbaiki dan ditingkatkan. Maka dari itu, pada siklus ke III peneliti ingin melanjutkan menerapkan model *Problem Basic Learning* untuk meningkatkan kekompakan dan kerja sama antar kelompok yang nantinya lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus II dapat dipahami bahwa guru mengkondisikan siswa pada situasi belajar yang kondusif, guru menyiapkan RPP, LKS, mengabsen siswa, menjelaskan materi, guru mengelola kelas dengan menggunakan model pembelajaran*Problem Basic Learning,* guru membimbing siswa dalam proses belajar mengajar, guru membimbing siswa dalam melakukan tanya jawab, guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran, guru melakukan penilaian. Pada kegiatan ini guru mendorong siswa untuk membagi pengetahuan mereka secara aktif dan mengadakan evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa pada tabel observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan bahwa peneliti bisa memberikan motivasi kepada siswa walaupun belum maksimal.

3. Siklus III

Pada pertemuan siklus III materi keberagaman budaya bangsaku, pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem Basic Learning.* Tetapi bedanya pada

siklus III, proses pembelajaran dalam kelompoknya lebih menekankan pada kekompakan kelompok sehingga hasil yang diperoleh semakin meningkat, hal ini terbukti dengan nilai siswa yang meningkat.

Berdasarkan hasil siklus III menunjukan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan secara maksimal yang ditandai dengan perolehan nilai rata-rata siswa 83,75 dan KK diperoleh 100% yaitu semua siswa yang mengikuti pembelajaran tindakan siklus III memperoleh nilai melebihi Kriteria Ketuntasan Klasikal yang telah ditentukan. Maka proses pembelajaran dengan PTK dihentikan pada siklus III karena telah mencapai KKM dan KK secara maksimal.

Pada siklus III dapat dikatakan guru mengkondisikan siswa pada situasi belajar yang kondusif, menyiapkan RPP, mengabsen siswa, menjelaskan materi, guru mengelola kelas dengan menggunakan model pembelajaran*Problem Basic Learning,* guru membimbing siswa dalam proses belajar mengajar, guru membimbing siswa dalam melakukan tanya jawab, guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran, guru melakukan penilaian. Pada kegiatan ini guru mendorong siswa untuk membagi pengetahuan mereka secara aktif dan mengadakan evaluasi. Dengan demikian, peningkatan nilai dan hasil belajar dapat membuktikan bahwa hipotesis tindakan yaitu materi keberagaman budaya bangsaku dapat dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem Basic Learning*maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVSD Negeri Gogo.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Basic Learning* pada materi keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gogo, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada siklus I yaitu61,87, dengan persentase ketuntasan klasikal 50%. Pada siklus II, perolehan nilai rata-rata siswa 75,62, dengan persentase ketuntasan klasikal 75%,dan pada siklus III, perolehan nilai rata-rata meningkatkan menjadi 83,75, dengan persentase ketuntasan klasikal 100%, sehingga sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

5.2 Saran

1. Diharapkan kepada guru di SD Negeri Gogo, agar dapat menerapkan model *Problem Basic Learning* pada materi keberagaman budaya bangsaku dalam pembelajaran sebagai alternatif pilihan yang dapat diterapkan pada pelajaran dikelas. Dalam rangka meningkatkan semangat, minat dan hasil belajar siswa guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran.
2. Selanjutnya diharapkan kepada siswa agar lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suati Pendekatan Praktek),* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Badudu, J.S dan Mohammad Zain, Sutan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Hamzah, *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Handarini, *Psikologi Belajar,*Semarang: Unnes Pess, 2014.

Kosasih, E, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum. 2013.* Bandung: Yrama Widya, 2014.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),*Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.

Kunandar, *Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru,* Jakarta: Rajawali Press, 2008.

Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme),*Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu,*Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran* Berorientasi *Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media**, 2014.**

Sobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar,*Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Suprijono, Agus, *Cooverative Learning,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2009.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Innovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* Yogjakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2010.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Wiritmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen,*Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.